

***PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH HIDUP
MASYARAKAT LAMPUNG
DI TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam

Oleh:

AGUS RESTIANA DEWI

NPM : 1511010209

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H**

***PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH HIDUP
MASYARAKAT LAMPUNG
DI TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama
Islam



Pembimbing I :Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Pembimbing II :Drs. H. Mukty SY., M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019/1440 H**

ABSTRAK

Karakter seseorang dapat terbentuk dari falsafah hidup masyarakat Lampung, yang dijadikan nilai-nilai luhur dan utama dengan apa yang disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif menekankan pada kata bukan angka. Berdasarkan teori diatas penelitian ini menggunakan strategi *fenomenologis*, penelitian yang dilaksanakan menjalin hubungan yang intens dengan informan dalam proses pembentukan karakter di Tiyuh Gunung Terang, dengan tujuan untuk mendeskripsikan Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang. Hasil temuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bahwasanya proses pembentukan karakter dapat dilalui dengan beberapa tahap, yaitu tahap pengenalan, pemahaman, pengulangan atau pembiasaan, pembudayaan, dan internalisasi. Dari proses tersebut, karakter yang dapat dibentuk yaitu karakter pantang mundur (selalu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya), bekerja keras (ingin hidup sejajar dengan yang lainnya), tanggung jawab, empati (peka terhadap keadaan lingkungan sekitar), silaturahmi, rendah hati, budi pekerti, toleransi, menyesuaikan diri, kesetiakawanan (susah senang dijalani bersama), tenggang rasa, tolong menolong, keikhlasan, kemasyarakatan (membaurkan diri). Karakter-karakter tersebut dapat terbentuk dari falsafah hidup masyarakat Lampung, yang didalam nya terdapat lima unsur yaitu *piil pesenggiri*, *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*.



Kata Kunci: Karakter, Falsafah Hidup Masyarakat Lampung



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS
FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DI
TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG
BARAT.**

Nama : **AGUS RESTIANA DEWI**

NPM : **1511010209**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003

Pembimbing II


Drs. H. Mukty SY, M.Ag
NIP. 196705251980031005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. Hendro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung. Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DI TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT**. Disusun oleh **Agus Restiana Dewi**, NPM: **1511010209**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 26 Juni 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua

: **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

Sekretaris

: **Agus Faisal Asyha, M.Pd.I**

Penguji I

: **Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M.Ag, Ph.D**

Penguji Pendamping I

: **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

Penguji Pendamping II

: **Drs. H. Mukty SY, M.Ag**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

❁ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat
kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan
keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar
kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-Nahl: 90)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009),
h. 377.

PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur, tulus dan ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta motivasi hidupku: Ayahanda Romisan dan Ibundaku Elda Sari, terimakasih atas kasih sayang dan ketulusannya dalam mendidik, yang selalu mengajarkan ku dan mendo'akan keberhasilan untuk ku di dunia dan akhirat, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang tiada terhingga.
2. Adik-adikku Rahmalia Putri dan Nurmala Sari, dan keluarga besarku tersayang. Terimakasih atas motivasi, dukungan dan do'a untuk keberhasilanku, serta terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus dari kalian.
3. Akademik dan almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah menghantarkanku dalam meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Agus Restiana Dewi dilahirkan pada tanggal 21 Agustus 1997, di Desa Kibang Yekti Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Romisan dan Elda Sari.

Adapun pendidikan yang telah di tempuh yaitu dari Pendidikan Dasar di SDN 1 Kibang Yekti Jaya Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Lambu Kibang Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMAN 1 Pagar Dewa Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Tulang Bawang Barat lulus tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukamaju, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 8 Bandar Lampung pada tahun 2018.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti organisasi mahasiswa ekstra Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan UKM Permata Shalawat.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berjudul: **PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT LAMPUNG DI TIYUH GUNUNG TERANG**. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengenalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kita sebagai generasi penerus akhir zaman.

Adapun tujuan penulis menyusun skripsi ini adalah sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dan syukur Alhamdulillah penulis selesaikan sesuai rencana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, serta Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam terimakasih atas bimbingannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan sekaligus bertindak sebagai penguji kedua.

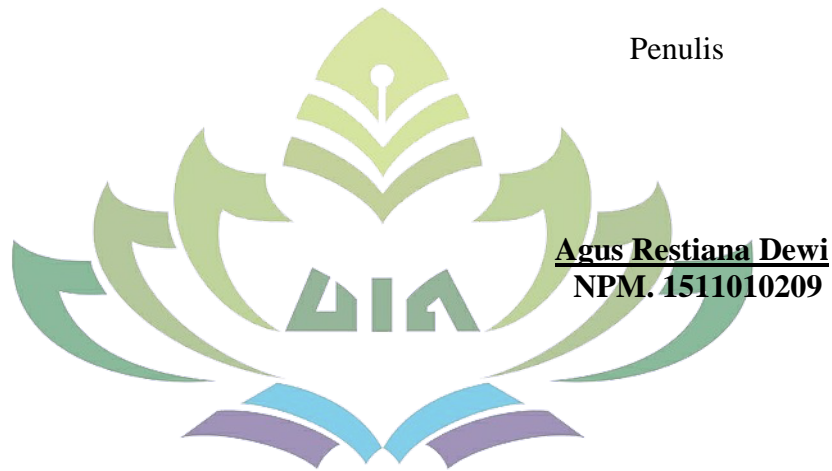
4. Bapak Drs. H. Mukty Sy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan dan motivasi demi keberhasilan penulis dan Dosen Pembimbing Akademik terimakasih atas bimbingannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan yang telah membina dan membantu penulis selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas pelayanannya bagi penulis dalam memenuhi literatur yang dibutuhkan.
7. Kepada Alfarezi Robani, terimakasih telah setia menemani, membantu, menasehati, dan selalu memberikan semangat dan support penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada Devita Sari, atas masukan dan dukungan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku Ria Sari, Widya Ningsih, Upiak Hajar Al-Azfa, Yuhanis, Ulfa Triana, Aldi Prawaika.
10. Sahabat-sahabat PAI kelas D angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.
11. Sahabat-sahabat Kosan Annisa.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Akhirnya penulis berharap, dari hasil penelitian ini mengandung manfaat dan nilai kepada diri penulis ataupun pembaca, semoga Allah SWT, mecatatnya sebagai amal kebaikan, *Aamiin ya Rabbal'alamiin*.

Bandar Lampung

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian	9
2. Waktu dan Tempat Penelitian	10
3. Data dan Sumber Data	10
4. Metode Pengumpulan Data.....	11
5. Analisis Data.....	14
6. Uji Keabsahan Data.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Karakter	18
1. Pengertian Karakter	18
2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	21
3. Faktor Pembentukan Karakter	22
4. Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Masyarakat	24
B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	29
1. Pengertian Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	29
2. Unsur-Unsur Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	30
a. <i>Piil Pesenggiri</i>	30
b. <i>Bejuluk Adek</i>	32
c. <i>Nemui Nyimah</i>	33
d. <i>Nengah Nyappur</i>	35

<i>e. Sakai Sambayan</i>	36
--------------------------------	----

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Tiyuh Gunung Terang	38
1. Letak Geografis	40
2. Keadaan Demografis	41
B. Kehidupan Masyarakat Tiyuh Gunung Terang	42
1. Sistem Keagamaan	42
2. Sistem Kemasyarakatan	44
3. Sistem Ekonomi	46
4. Sistem Pendidikan	50

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	53
B. Analisis Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalah pahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut: PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS FALSAFAH HIDUP MASYARAKT LAMPUNG DI TIYUH GUNUNG TERANG TULANG BAWANG BARAT.

1. Proses Pembentukan Karakter

Proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan membentuk.²

Sedangkan karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³

Jadi proses pembentukan karakter adalah runtunan proses mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan sehari-hari.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1095.

² *Ibid.*, h. 1050.

³ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah), Vol. 7, No. 2 (November 2016), h. 3.

2. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan tatanan moral masyarakat adat Lampung dalam rangka memenuhi kehidupan dan penghidupannya dan sekaligus merupakan ciri khas masyarakat Lampung.⁴

Falsafah hidup masyarakat Lampung itu terdiri dari lima unsur, yaitu *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.⁵

Jadi yang dimaksud dengan falsafah hidup masyarakat Lampung adalah falsafah terbuka, yaitu falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma, serta nilai-nilai luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung.

3. Tiyuh Gunung Terang

Istilah Tiyuh digunakan sebagai kata lain dari kampung atau Desa oleh masyarakat Lampung. Tiyuh Gunung Terang adalah Tiyuh yang terdapat di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Tulang Bawang Barat.⁶ Masyarakat Tiyuh Gunung Terang tersebut masih memegang teguh adat istiadat falsafah hidup masyarakat Lampung.

⁴ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), h. 158.

⁵ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 110.

⁶ Dokumentasi, *Data Profil Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

Dari uraian singkat di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang penting, yang dilakukan dalam aktivitas pada kehidupan sosial masyarakat Lampung dalam pembentukan karakter melalui falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi tersebut karena karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Penguatan karakter menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi saat ini.

Karakter seseorang akan hilang jika tidak dilatih dan di amalkan. Oleh karena itu, karakter dapat dibentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung yang menjadi pedoman atau pegangan hidup masyarakat Lampung, yang ikut membentuk pola sikap dan tata kelakuan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Penulis memilih Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat sebagai objek penelitian karena mayoritas masyarakat bersuku Lampung, dan masih memegang prinsip falsafah hidup masyarakat Lampung.

C. Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi dan informasi saat ini telah merubah wajah dunia menjadi berwarna. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia

modern, tetapi juga mengundang persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, yang semula dipandang akan memudahkan pekerjaan manusia, kenyataannya juga menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi manusia, yaitu kesepian dan keterasingan baru, yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi.⁷

Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan mencontoh nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut.⁸

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).⁹

⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), h. 101.

⁸ Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 3 (Oktober 2012), h. 329.

⁹ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah), Vol. 7, No. 2 (November 2016), h. 3.

Jadi, dapat kita pahami karakter merupakan ciri khas seseorang. Ciri khas dalam kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Ciri khas tersebut sesuai dengan perilaku yang diperbuatnya. Jika perilakunya baik dan sesuai dengan kaidah maka dapat disebut berkarakter mulia, sebaliknya jika berperilaku jelek maka dapat disebut berkarakter jelek.

Karakter bangsa pada zaman globalisasi sudah merosot, contohnya, penemuan televisi, komputer, dan *handphone* telah mengakibatkan sebagian masyarakat terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia. Akibatnya, hubungan dengan antar-anggota keluarga dan masyarakat menjadi renggang.¹⁰

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial, ekonomi, politik dimasyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi diseluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta sikap toleran dan gotong royong kini mulai cenderung berubah menjadi kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.¹¹

Dari fenomena tersebut dapat kita pahami permasalahan bagi lingkungan tersebut yaitu bagaimana lingkungan tersebut dapat membentuk karakter yang baik pada masyarakat di era global saat ini.

Pembentukan karakter diharapkan bisa mewujudkan generasi yang bisa di banggakan kepribadiannya. Karakter itu bisa diubah dan dibentuk sedini

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 18.

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. iv.

mungkin, melalui sekolah, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
 دَسَّاهَا ۖ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ۖ

Artinya: “ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8), Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9), Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10), (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (11).” (Q.S. As-Syams: 8-11).¹²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa selain pembawaan yang menentukan perkembangan seseorang, lingkungan tempat tinggal juga akan mempengaruhi kepribadiannya.

Kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, peran masyarakat tidak bisa di tampik juga sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Karakter yang kuat pada akhirnya akan bermanfaat positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Selanjutnya, individu dengan karakter kuat akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdayaguna bagi masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009), h. 896.

kearifan lokal yang berkembang dan potensial di kembangkan, khususnya dalam ranah budaya Lampung adalah falsafah hidup masyarakat Lampung.

Falsafah hidup masyarakat Lampung itu terdiri dari lima unsur, yaitu *Piil Pesenggiri*, *Bejuluk Adek*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, dan *Sakai Sambayan*.¹³

1. *Piil Pesenggiri* adalah harga diri, mengandung arti pantang mundur tidak mau kalah dalam sikap tindak dan perilaku
2. *Juluk Adek* adalah gelar adat, mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat
3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka dan duka
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan sesuatu masalah
5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan.¹⁴

Falsafah hidup ini merupakan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung dan diberlakukan secara turun temurun yang membentuk adat serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Di Tiuh Gunung Terang, mayoritas masyarakat bersuku Lampung, yang mana masyarakat masih memegang teguh falsafah hidup masyarakat Lampung.

¹³ Himyari Yusuf, *Op. Cit.*, h. 110.

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 16.

Namun, di era modern saat ini masyarakat lebih menyukai budaya luar dan tidak banyak mengerti akan budaya falsafah hidup masyarakat Lampung. Hal ini dikhawatirkan akan membuat falsafah hidup masyarakat Lampung mengalami ketidakmaksimalan dalam penerapannya.

Hal inilah yang menjadi minat penulis untuk melakukan penelitian ini, karena falsafah hidup masyarakat Lampung dianggap sebagai identitas kultural masyarakat Lampung. Ditengah arus globalisasi, masyarakatnya harus tetap menerapkan falsafah hidup ini, karena falsafah hidup ini dijadikan acuan sebagai norma dalam kehidupan sosial masyarakat dan penting untuk pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat di Tiyuh Gunung Terang. Karena karakter yang kuat pada akhirnya akan bermanfaat positif dalam setiap interaksi sosial seorang individu. Selanjutnya, individu dengan karakter kuat akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdayaguna bagi masyarakat sekitar.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ada dalam penelitian ini di batasi dan di kelompokkan dalam suatu rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan masukan dan wawasan yang lebih luas kepada pembaca tentang proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama dibangku kuliah kedalam bentuk penyusunan dan penyajian dalam bentuk karya ilmiah yang InsyaAllah bermanfaat bagi pembaca.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden¹⁵. Dalam hal ini penulis menjadikan Tiyuh Gunung Terang Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat sebagai objek penelitian, karena disanalah salah satu tempat yang masyarakatnya masih kental memegang prinsip hidup dan adat istiadat budaya Lampung.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁶ Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama,

¹⁵ Muhammad Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

¹⁶ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 234.

yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat dan akurat mengenai fakta-fakta.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tiyuh Gunung Terang, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018/2019. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan.¹⁷ Penelitian dilaksanakan langsung oleh peneliti dan untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian mendapatkan data yang valid dan otentik.

3. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama¹⁸. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari tempat yang menjadi objek penelitian yaitu Tiyuh Gunung Terang, Tulang Bawang Barat. Sumber data primer diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

¹⁷ Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 21.

¹⁸ Amrudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 30.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya: melalui orang lain atau dokumen.¹⁹ Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topic yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.

4. Metode Pengumpulan Data

a. *Metode Observasi*

Menurut Irawan Soehartono observasi adalah pengamatan yang menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.²⁰

Jadi metode observasi yaitu proses melihat atau mengamati langsung dan mencatat dengan sistem kejadian atau fenomena yang akan diselidiki langsung dilapangan ini akan menghasilkan data yang akurat dan objektif sebagai fakta atau bukti yang kuat.

Berdasarkan jenisnya observasi dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Participant Observation, adalah peneliti ikut menjadi objek yang akan diteliti.
- 2) Non Participant Observation, adalah peneliti tidak harus ikut menjadi objek yang akan diteliti.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

²⁰ Muhammad Iqbal Hasan, *Op.Cit.*, h. 69.

Dalam hal ini penulis menggunakan Participant Observation yang mana penulis ikut langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data. Dengan demikian pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

Pada penelitian ini observasi dilakukan di Tiyuh Gunung Terang, observasi ini berkaitan dengan Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung.

Dalam observasi pertama-tama peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang ada di Tiyuh Gunung Terang yang berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung. Kemudian penulis merekam ataupun mencatat mulai dari kapan kegiatan tersebut dilaksanakan, bagaimana teknis pelaksanaan kegiatannya, siapa saja yang terlibat, maupun hal lainnya.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di kontruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹ Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.²²

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 114.

²² Muhammad Iqbal Hasan, *Op. Cit.*, h. 85.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview berstruktur, yaitu teknik wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara²³.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat berkaitan dengan bagaimana proses pembentukan karakter masyarakat berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung yang ada di Tiyuh Gunung Terang.

Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan secara garis besar yang kemudian dalam pelaksanaan wawancara dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan suatu gambaran subjek dan pemaparan gejala yang tampak sebagai suatu fenomena.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera dan alat perekam suara (recorder).

c. *Metode Dokumentasi*

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data mengenai karakter masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang, berupa

²³ *Ibid.*

²⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 124.

gambaran umum tentang masyarakat Tiyuh Gunung Terang, foto wawancara maupun kegiatan yang berhubungan dengan proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh tersebut.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera.

5. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan di pelajari, mana yang penting, serta membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh orang lain maupun diri sendiri.²⁵ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis yang dapat digunakan.

Namun demikian, semua analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersama dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Adapun langkah yang digunakan ialah sebagai berikut:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 244.

a. *Reduksi Data*

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu, untuk mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi.²⁶

Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang dikumpul dipilih kedalam fokus penelitian itu.

b. *Display/ Penyajian Data*

Display data adalah penyajian atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan lain sebagainya.²⁷

Sehubungan dengan ini penulis berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat menjadi informasi yang memiliki makna tertentu. Tahap ini, peneliti melakukan pengorganisasian dalam bentuk penyajian informasi berupa teks naratif. Lebih lanjut, teks naratif tersebut diringkas kedalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi pemahaman tentang makna tindakan subyek peneliti.

²⁶ *Ibid.*, h. 247.

²⁷ *Ibid.*, h. 249.

c. *Penarikan Kesimpulan*

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.²⁸

Tahap ini merupakan rangkaian analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

6. Uji Keabsahan Data

a. *Triangulasi*

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas

²⁸ *Ibid.*

data, yaitu mengecek keredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.²⁹

Trigulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trigulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya³⁰ Trigulasi yang penulis gunakan adalah trigulasi sumber dalam mengecek data tentang Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat.



²⁹ *Ibid.*, h. 241.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 330 .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.¹ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, sombong, pemarah, dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan akhlak disebut berkarakter mulia (berakhlak mulia).³

Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir. Karena itu, Wardani menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang. Dan karakter tidak dapat

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), h. 623.

² Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7.

³ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, *Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah)*, Vol. 7, No. 2 (November 2016), h. 3.

dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.⁴

Penulis berpendapat bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang. Ciri khas dalam kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Ciri khas tersebut sesuai dengan perilaku yang diperbuatnya. Jika perilakunya baik dan sesuai dengan kaidah maka dapat disebut berkarakter mulia, sebaliknya jika berperilaku jelek maka dapat disebut berkarakter jelek.

Menurut beberapa pendapat, karakter dapat di definisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵
- b. Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, bangsa dan negara. Menurutnya individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 28.

⁵ Masnur Muslich, *Penddikan Karakter: Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70

⁶ *Ibid.*

(*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karna ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁷

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memadu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. An-nahl: 90)⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Rilis Grafika, 2009), h. 377.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

2. Ruang Lingkup Karakter

Fathurrohman mengemukakan beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pembentukan karakter antara lain:⁹

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT. Meliputi pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya;
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri. Meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri, dan cinta ilmu;
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi:
 - 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain yaitu sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain;
 - 2) Patuh pada aturan-aturan sosial;
 - 3) Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum;

⁹ Nur Hidayah, *"Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

- 4) Menghargai karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
 - 5) Santun yaitu sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang;
 - 6) Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- e. Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Faktor Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya di pengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.¹⁰

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

¹⁰ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 96.

1. *Faktor Biologis*

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang tua sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang di bawa sejak lahir.¹¹

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.¹²

2. *Faktor Lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar.¹³

Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik padanya.¹⁴

¹¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), h. 10.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 21.

¹³ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, h. 16.

¹⁴ *Ibid.*

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwasanya karakter seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis, dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

4. Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Masyarakat

Mulai tahun pelajaran 2011, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengumumkan kepada seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter. Ada 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan masyarakat masih dapat mengacu pada 18 nilai itu. 18 nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter beserta strategi internalisasi karakter di lingkungan masyarakat diuraikan sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Tempat-tempat ibadah dapat menjadi pusat penyemaian nilai-nilai karakter masing-masing individu di masyarakat, khususnya nilai-nilai religius. Masjid misalnya, banyak sekali kegiatan-kegiatan religius yang dapat di selenggarakan oleh masjid, baik bersifat rutin maupun temporer.

Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakteristik religius personal atau kelompok jamaah masjid yang religius dan ber-*akhlaqul karimah*.

b. Jujur

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Jujur dapat dimaknai sebagai kebenaran. Artinya, jika tidak ada kebenaran dalam sebuah berita yang di sampaikan seseorang, ia dapat di sebut tidak jujur. Jujur juga dapat bermakna keselarasan, yaitu adanya kesesuaian antara apa yang terucap dengan kondisi sebenarnya. Selain jujur dalam ucapan, kejujuran terdapat juga pada perbuatan. Boleh jadi ini lebih bersifat individual, dimana seseorang bisa disebut jujur ketika ia melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan batinnya.¹⁵

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Banyak sekali kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat karena mengesampingkan toleransi. Toleransi beragama misalnya. Penelitian lembaga studi *Center of Strategic and International Studies* (CSIS) menunjukkan toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Hasil survei tersebut menyebutkan bahwa masyarakat menerima fakta

¹⁵ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, h. 205.

bahwa mereka hidup di tengah keberagaman, tapi, mereka ragu-ragu menoleransi keberagaman.¹⁶

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kedisiplinan masyarakat tergolong rendah, contohnya dalam berlalu lintas. Terhadap peraturan *traffic light*, masyarakat hanya taat karena ada pihak kepolisian yang berjaga-jaga di daerah tersebut. Namun, ketika pihak kepolisian tidak ada yang berjaga-jaga, para pengendara sepeda motordan mobil sering mengabaikan rambu-rambu lalu lintas khususnya di persimpangan yang menggunakan *traffic light*.

Padahal, melalui edukasi soal tata tertib lalu lintas dan penegakan hukum yang maksimal secara tidak langsung masyarakat dapat belajar untuk berdisiplin. Seperti kita ketahui, disiplin adalah salah satu diantara karakter-karakter yang penting untuk kita kembangkan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-naiknya.

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa kerja keras adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hal apapun. Tanpa kerja keras dan hanya bermalas-malasan tentu akan sangat sulit

¹⁶ *Ibid.*, h. 206.

mencapai tujuan. Makna lain dari kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. *Cinta Tanah Air*

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.

l. *Menghargai Prestasi*

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. *Bersahabat/ Komunikatif*

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan berkerjasama dengan orang lain.

n. *Cinta Damai*

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. *Gemar Membaca*

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. *Peduli Lingkungan*

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dengan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. *Peduli Sosial*

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. *Tanggung Jawab*

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

1. Pengertian Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan tatanan moral masyarakat adat Lampung dalam rangka memenuhi kehidupan dan penghidupannya dan sekaligus merupakan ciri khas masyarakat Lampung.¹⁸

Falsafah hidup masyarakat Lampung itu terdiri dari lima unsur, yaitu *Piil Pesenggiri, Bejuluk Adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*.¹⁹

¹⁷ *Ibid.*, h. 42.

¹⁸ Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006), h. 158.

¹⁹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 110.

2. Unsur-Unsur Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

a. *Piil Pesenggiri*

Menurut Hilman Hadi Kusuma dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, menjelaskan bahwa Istilah *piil pesenggiri* mengandung arti rasa atau pendirian yang dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* mengandung arti nilai harga diri. Jadi arti singkat dari *piil pesenggiri* adalah rasa harga diri.²⁰

Piil pesenggiri menurut Himyari Yusuf mengandung makna ingin hidup sejajar, tidak suka berada diatas jika ada yang dibawah, dan sebaliknya tidak ingin berada dibawah jika ada yang diatas.²¹

Fachruddin dalam Jurnalnya menjelaskan bahwa, sebelumnya masyarakat Lampung memang telah memiliki falsafah tersendiri yang belum tersentuh Islam. Falsafah tersebut bernama *piil*. Melalui proses Islamisasi kata *piil* tersebut ditambah oleh pihak Cirebon dan Banten dengan kata *pesenggiri*, yang diduga dari bahasa sunda *pasanggiri* yang artinya lomba. Kata lomba sendiri ditetapkan karena sejalan dengan Islam yaitu *fastabuqu al-khairat*, yang berarti berlombalah kamu dalam kebaikan. Artinya harga diri seseorang itu tergantung atas kemampuannya untuk berlomba dalam mengarungi kehidupan ini, dan dalam berlomba itu kita hendaklah berposisi sebagai pihak yang lebih banyak berbuat kebaikan.²²

Jadi *Piil Pesenggiri* berarti perangai yang keras, yang tidak mau mundur terhadap tindakan dengan kekerasan, lebih-lebih yang

²⁰ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung*, 1st ed. (Bandar Lampung: Mandar Maju, 1990).h.15.

²¹ Himyari Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 170.

²² Fachruddin, "Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No.VIII April (2007), hlm.72.

menyangkut tersinggungnya nama baik keturunan. Khormatan pribadi dan kerabat, atau rasa harga diri.²³

Piil Pesenggiri dalam arti harfiahnya memang merupakan rasa punya harga diri, namun tidak berarti hal ini harus menyebabkan seseorang mudah bersikap yang tidak wajar, seperti mudah marah, atau mungkin bersikap sombong/ arogan dan sebagainya. Akan tetapi makna yang lebih tepat bahwa seseorang itu wajib bersikap dan bertindak dengan cara-cara yang wajar agar tidak diperlakukan orang lain secara tidak wajar, tidak manusiawi dan lainnya. Berarti dia wajib menghindari hal-hal yang dapat menurunkan harga dirinya dalam penilaian siapapun juga, kemudian wajib berbuat dengan berbagai cara agar dirinya bisa bernilai di masyarakat.²⁴

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa makna dari *piil pesenggiri* adalah demi mempertahankan kehormatannya, maka seseorang harus memiliki harga diri agar mampu hidup sejajar dengan yang lain, dimana pemahaman dari harga diri ini ialah rasa malu (*piil*) terhadap suatu kesalahan, serta harga diri (*pesenggiri*) dalam membela kebenaran, bekerja keras, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. *Piil pesenggiri* yang berkaitan dengan harga diri tersebut bukanlah diungkapkan untuk

²³ Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 167.

²⁴ Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010), h. 29.

pemujaan terhadap diri sendiri dengan mengorbankan orang lain, atau menyengsarakan orang lain untuk membahagiakan seseorang. Melainkan dengan memiliki harga diri seseorang akan lebih bersemangat, lebih mandiri, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain.

b. *Bejuluk Adek*

Mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat. Orang Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi "*Juluk*", yaitu nama panggilan oleh atau dari kakeknya. Apabila ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai "*Adek*" atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat.

Biasanya ketika upacara pemberian gelar itu diumumkan juga "*amai*" atau panggilan kerabat untuk pria, "*inai*" atau panggilan kerabat untuk wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat.²⁵

²⁵ Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, h. 132.

Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat islam, salah satunya yang difirmankan Allah dalam QS Ar-Rad ayat 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... ﴿١١﴾

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...”. (QS Ar-Rad:11)²⁶

Maksud dari ayat di atas adalah kejelasan identitas jadi diri seseorang dalam berjuang meningkatkan taraf hidupnya. Seseorang yang telah memiliki gelar atau identitas harus berjuang untuk mempertahankan dan meningkatkan hidupnya dalam segala aspek. Adapun nilai-nilai karakternya yang ada di dalamnya yaitu karakter bertanggung jawab, karakter berkeadilan, dan karakter kepemimpinan.

c. *Nemui Nyimah*

Mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suasana suka duka. *Nemui nyiah* juga mengandung makna saling hormat menghormati, saling menghargai, dan sadar akan kedudukannya baik sebagai makhluk Tuahn maupun sebagai makhluk sosial. Ia suka *nemui*, yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka *nyimah*, yaitu suka memberi sesuatu pada tamu, atau

²⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 337.

anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab tanpa pamrih, bisa juga di artikan royal.

Sudah menjadi adat istiadat orang Lampung suka layan-melayani sejak bujang gadis, suka kirim-mengirim setelah dewasa dan berumah tangga. Begitupun dalam hal berkunjung ke tempat orang sebaliknya tidak datang dengan tangan hampa.²⁷

Karena dalam realitas sosialnya masyarakat Lampung jika dia dikunjungi oleh siapapun juga maka seolah-olah wajib baginya untuk memberikan penghormatan yang tinggi dengan cara menyuguhkan aneka makanan atau minuman sesuai dengan kemampuan.²⁸

Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat Islam, salah satunya difirmankan oleh Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang dertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu

²⁷ Ibid, h. 132.

²⁸ Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Op. Cit.*, h. 31.

sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Hujarat: 11)²⁹

Maksud dari ayat di atas ialah bahwasanya Allah SWT melarang kita untuk saling mencela dan saling merendahkan sesama manusia, dan pentingnya menjaga silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan dan memupuk rasa cinta terhadap sesama.

d. Nengah Nyappur

Dikarenakan ia suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa *nengah*, yaitu ke tengah dalam arti bergaul, dan terbiasa *nyappur* dalam arti bercampur dan berinteraksi dengan orang lain.³⁰ Suku Lampung aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan akan merasa sangat malu bila tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Falsafah ini merupakan cerminan dari syariat islam, yang terdapat dalam QS. Al-Hujaraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 744.

³⁰ Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, h. 133.

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*” (QS: Al-Hujaraat: 13)³¹

Maksud dari ayat di atas ialah keharusan untuk bercampur atau berbaur dalam lingkungannya. Karena Allah SWT menciptakan manusia untuk saling mengenal, dan jangan menjadikan perbedaan agama, budaya, dan suku sebagai penghalang untuk saling mengenal dan berbaur.

e. *Sakai Sambayan*

Istilah *Sakai* (sesambai) berarti bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu di antara sesama secara silih berganti. Istilah *Sambayan* berarti tolong menolong, sehingga *Sakai Sambayan* meliputi pengertian yang sangat luas termasuk di dalamnya bahu membahu dan saling memberikan sesuatu yang diperlukan oleh pihak lain.³²

Sakai sembayan ini perwujudannya tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana. Kegiatan *sesakai sembayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 745.

³² Himyari Yusuf, *Op. Cit.*, h. 140.

ladang, perikanan darat atau laut, atau juga dalam kegiatan untuk melaksanakan pesta perkawinan, membangun rumah, dsb.³³

Dalam ajaran Islam kita diajarkan agar saling hidup bersama. Bergotong royong dan tolong menolong dalam mencapai kebaikan bersama. Allah SWT berfirman :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Mâidah: 2).³⁴

Maksud dari ayat di atas ialah betapa pentingnya tolong menolong dalam kebaikan dan beriring ketakwaan kepada Allah SWT. Dan larangan untuk tolong menolong dalam keburukan. Sebab, kebahagiaan dan kenikmatan bagi kita ketika segala perbuatan kita di ridhai oleh Allah SWT.

³³ Hilman Hadikusuma, *Op.Cit.*, h. 134.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 141.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Tiuh Gunung Terang

Provinsi Lampung kabupaten Tulang Bawang Barat kecamatan Gunung Terang di Tiuh Gunung Terang, jarak tempuh dari kota Bandar Lampung menuju kabupaten Tulang Bawang Barat kecamatan Gunung Terang di tiuh Gunung Terang dengan menggunakan kendaraan beroda empat (mobil) atau beroda dua (sepeda motor) 4 jam 15 menit (166 km).

Tiuh (Desa) Gunung Terang didirikan pada abad ke V oleh salah satu keturunan Senginder Alam, anak terurutan dari Kerajaan Dipuncak. Desa Gunung Terang pada mulanya bernama “Dandian Sangon=Susukan Kerajaan Tua/kuno disebut suku melayu pertama”.

Sejak jaman penjajahan Dandian Sangon telah beberapa kali berganti nama, yaitu Gunung Perang, Gunung Santri dan akhirnya menjadi Gunung Terang hingga saat ini.

Sedangkan asal usul Masyarakat Tiuh Gunung Terang, dibagi ke dalam dua jalur keturunan, yaitu dari keturunan Marga Suai Umpu (Buay Suai Umpu), dan keturunan dari nenek moyang yang datang dari pulau Jawa.

Sejarah pemerintahan Tiuh Gunung Terang pada mulanya rakyat bernaung dalam kesatuan masyarakat adat atau masyarakat kebudayaan yang bernama Marga, yaitu Marga Suai Umpu. Sementara menurut silsilah, kebudayaan masyarakat Tiuh Gunung Terang sebagai budaya yang tertua

dalam garis kebudayaan Suwai Umpu dan mempunyai dialek/ ciri khas berbahasa tidak sama dengan marga lain. Sehingga desa tersebut ditetapkan sebagai pusat Marga Suwai Umpu Udik.

Belum dapat di ketahui secara pasti berapa jumlah sesungguhnya kepala-kepala kampung yang pernah memerintah di Gunung Terang sejak abad ke-5. Berikut daftar nama kepala Desa yang pernah menjabat di Tiyuh Gunung Terang.

Tabel 1
Daftar Kepala Desa Tiyuh Gunung Terang

No	Nama	Agama	Keterangan
1.	Temenggung	Islam	Alm
2.	Stan Sesunan Marga/ H. Salih	Islam	Alm
3.	Minak Jagat ke 4/ H. M. Ali	Islam	Alm
4.	Tuan Sesun/ H. Zainal	Islam	Alm
5.	Tuan Bintang Marga/ Basri	Islam	Alm
6.	Stan Bandar Adat/ Jismi	Islam	Alm
7.	Tuan Jaya Kuasa/ Adnan Somat	Islam	Alm
8.	Rajo Mulya/ Darsani AS	Islam	Masih Hidup
9.	Minak Jagat ke 7/ Dirmawi Ali	Islam	Masih Hidup
10.	Raden Sejati/ Syamsi Abdurrahman	Islam	Masih Hidup
11.	Rajo Mulya/ Darsani AS	Islam	Masih Hidup

1. Letak Geografis

Dijelaskan pada profil Tiyuh Gunung Terang, Tiyuh tersebut adalah termasuk salah satu Tiyuh yang berada di wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Desa ini kurang lebih 2 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan.¹ Adapun letak Geografis Tiyuh Gunung Terang sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Tiyuh Sumber Rejo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tiyuh Pagar Dewa
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Tiyuh Terang Mulya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Tiyuh Panca Marga.

Keadaan Tanah di Tiyuh Gunung Terang berwarna coklat kehitam-hitaman yang bersifat gembur dan subur, sehingga daerah ini sangat cocok untuk daerah pertanian. Luas wilayah Tiyuh Gunung Terang 1.507 Ha, yang terbagi menjadi tanah persawahan seluas 65 Ha, tanah kering 2.55 Ha, tanah basah 1.03 Ha, dan tanah perkebunan 1.073 Ha, tanah fasilitas umum 11 Ha.

Arus transportasi dari kota Bandar Lampung menuju Tiyuh Gunung Terang sudah sangat lancar. Hal ini dapat terlihat dari jalanan yang sudah sangat bagus dan juga di tambah dengan masyarakat yang sudah memiliki kendaraan pribadi baik roda empat ataupun roda dua.

¹ Dokumentasi, *Data Profil Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan hasil sensus penduduk, diketahui jumlah penduduk Tiyuh Gunung Terang mencapai 3.972 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.035 KK.² Sebagian besar penduduk Tiyuh Gunung Terang bersuku Lampung, namun ada juga suku Jawa hal ini terlihat dari adanya suku Jawa yang sudah membaaur dengan suku Lampung.

Tabel 2
Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	2.100
2.	Perempuan	1.872
	Jumlah	3.972

Sumber: Monografi Tiyuh Gunung Terang tahun 2017

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	0-7 Tahun	1.544 jiwa
2.	8-12 Tahun	445 jiwa
3.	13-15 Tahun	190 jiwa
4.	16- 18 Tahun	125 Jiwa
5.	19-21 Tahun	145 Jiwa

²Dokumentasi, *Data Monografi Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

6.	22-56 Tahun	1.160 Jiwa
7.	57 Tahun keatas	363 Jiwa
Jumlah		3.972

Sumber: Monografi Tiyuh Gunung Terang tahun 2017

Suatu wilayah yang sudah ada masyarakatnya maka harus ada yang mengatur demi kelangsungan bagi kepentingan masyarakat tersebut yaitu pemerintah. Struktur Pemerintah Tiyuh Gunung Terang Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tetap sama dengan tiyuh-tiyuh yang lain, yang mengacu pada peraturan yang digariskan dalam UU No. 32 tentang pemerintah daerah (PEMDA). Selain itu agar mudah dalam menjalankan tugas, pemerintahan di Tiyuh Gunung Terang, di setiap lingkungan di kepalai seorang kepala suku, Begitu juga dengan tingkat RT (Rukun Tetangga) dan di BPT (Badan Permusyawaratan Tiyuh). Kepala suku yang dibentuk dan disesuaikan dengan keadaan wilayah di tiap-tiap lingkungan masyarakat di tiyuh Gunung Terang.³

B. Kehidupan Masyarakat Tiyuh Gunung Terang

1. Sistem Keagamaan

Masyarakat Tiyuh Gunung Terang mayoritas beragama islam. Adapun masyarakat yang beragama non muslim jumlahnya tidak cukup banyak dan masyarakat dapat hidup dengan Rukun, dalam berintraksi sehari-hari juga tidak menimbulkan perselisihan.

³ Dokumentasi, *Data Profil Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

Masyarakat Tiyuh Gunung Terang yang beragama muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya cukup baik, hal ini terlihat dari sering dilakukannya acara membaca yasin dan zikir bersama, dan juga sering diadakannya Maulid Nabi Saw dan lain-lain. Pada saat itu masyarakat bergotong royong dan tolong menolong demi kelancaran acara tersebut, walaupun sarana tempat ibadah masih terbatas masyarakat tiyuh Gunung Terang kecamatan Gunung Terang kabupaten tulang bawang barat untuk masalah acara keagamaan masih di nomor satukan dari kepentingan lainnya.⁴

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	JUMLAH PEMELUK AGAMA (JIWA)	
1.	ISLAM	3.935 orang
2.	KRISTEN	19 orang
3.	KATOLIK	-
4.	HINDU	16 orang
5.	BUDHA	2 orang

Masyarakat Tiyuh Gunung Terang yang beragama non muslim juga melakukan kegiatan keagamaannya dengan tekun, dan adanya rasa saling toleransi membuat masyarakat Tiyuh Gunung Terang hidup rukun tanpa ada masalah keagamaan yang ditimbulkan.

⁴Dokumentasi, *Monografi Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

Adapun kegiatan keagamaan Islam antara lain pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada hari jum'at di masjid pukul 14:00 WIB sampai dengan selesai sholat Asar berjamaah. Sedangkan Jama'ah yasinan dilaksanakan setiap malam jum'at secara bergiliran. Di Tiyuh Gunung Terang dalam memperingati hari-hari besar Islam juga sering mengadakan pengajian akbar.

Tabel 5
Sarana Peribadatan di Tiyuh Gunung Terang

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	MASJID	4 Unit	Baik (terpakai)
2.	MUSHOLA	4 Unit	Baik (terpakai)
3.	GEREJA	-	-
4.	VIHARA	-	-
5.	PURA	1 Unit	Baik (terpakai)

2. Sistem Kemasayarakatan

Kegiatan sosial masyarakat yang ada di Tiyuh Gunung Terang dapat dikategorikan pada dua bentuk yaitu:⁵

a. Kegiatan sosial dengan sistem diawasi, yang meliputi:

- 1) Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).

⁵Dokumentasi, *Data Profil Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

- 2) Gotong Royong pembuatan sarana ibadah.
 - 3) Gotong royong mengadakan peringatan hari-hari besar Islam.
 - 4) Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan bersama masyarakat atau pemerintah.
 - 5) Perkumpulan karang taruna dalam mempersiapkan acara hari-hari besar Islam.
 - 6) Musyawarah/ mufakat Tiyuh.
- b. Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi, yang meliputi, antara lain:
- 1) Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan beserta rangkaian kegiatannya.
 - 2) Anggota masyarakat ketika melaksanakan khitanan ataupun acara adat.
 - 3) Ketika anggota masyarakat ada yang terkena musibah kematian, kecelakaan, sakit dan musibah lainnya.
 - 4) Silaturahmi antar tetangga.

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada diwilayah Tiyuh Gunung Terang, diantaranya ialah:

- a. Tim penggerak PKK Tiyuh Gunung Terang
- b. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa/ Lembaga Pemberdayaan Masyarakat
- c. RT
- d. RW

- e. Lembaga Adat
- f. Posyandu
- g. Organisasi gotong royong
- h. Karang taruna.

Bahasa yang digunakan masyarakat Tiyuh Gunung Terang pada umumnya menggunakan Bahasa Daerah lampung khususnya dialek- (O) untuk masyarakat yang bersuku lampung, dan masyarakat dengan suku Jawa menggunakan bahasa daerah Jawa untuk berintraksi dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada waktu tertentu seperti pertemuan-pertemuan formal atau disekolah menggunakan Bahasa Indonesia.

3. Sistem Ekonomi

Mata pencarian masyarakat Tiyuh Gunung Terang pada umumnya adalah petani (petani karet, sawit dan singkong), wiraswasta, pegawai negeri, dan berbagai pekerja lainnya. Jumlah masyarakat yang bukan petani lebih sedikit dibandingkan dengan yang petani. Apabila dirinci mata pencarian masyarakat Tiyuh Gunung Terang adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah yang terbanyak adalah petani
- b. Wiraswasta, pada umumnya mereka ialah sebagai pedagang yang memiliki toko besar didepan rumahnya, atau hanya sebagai pedang kecil yang menjual sayuran didepan rumahnya.

- c. Pegawai negeri, kebanyakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri adalah sebagai tenaga pendidik, pegawai pemda dan lain sebagainya.
- d. Buruh tani, yaitu masyarakat yang bekerja ditempat-tempat yang mau menampung mereka.
- e. Mata pencarian masyarakat Tiyuh Gunung Terang selain yang penulis sebut diatas ada juga sebagai pensiunan, nelayan.

Tabel 6

Sektor Mata Pencarian Masyarakat Tiyuh Gunung Terang

NO	EKONOMI MASYARAKAT	JUMLAH
1.	SEKTOR USAHA	
	Pertanian	390 KK
	Perkebunan	289 KK
	Peternakan	18 KK
2.	Sektor Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	
	Montir	3 orang
	Tukang Batu	-
	Tukang Kayu	7 orang
	Tukang Sumur	5 orang
	Tukang Jahit	-
	Tukang Kue	5 orang
	Tukang Rias	-

3.	Sektor Industri Menengah dan Besar	
	Karyawan Perusahaan Swasta	393 orang
4.	Sektor Jasa	
	Pemilik usaha jasa hiburan dan pariwisata	1 orang
	Buruh usaha jasa hiburan dan pariwisata	-
	Pemilik warung/ rumah makan/ restoran	3 orang
	PNS	10 orang
	Bidan Swasta	1 orang
	Dukun/Paranormal/Supranatural	2 orang
	Pensiun PNS	2 orang
	Pembantu Rumah Tangga	153 orang
	Sopir	-
	Buruh Migran Perempuan	-
	Tidak memiliki mata pencarian Tetap	163 orang
	Jasa penyewaan peralatan pesta	-
5.	Penguasaan Aset Ekonomi Masyarakat	
	Aset Tanah	
	Memiliki tanah antara 1,00-5,00 Ha	23 orang

	Aset Sarana Produksi	
	Memiliki penggilingan padi	2 orang
	Memiliki traktor	1 orang
	Aset Perumahan (menurut dinding)	
	Tembok	112 orang
	Kayu	647 orang
	Bambu (geribik)	243 orang
	Aset Perumahan (menurut lantai)	
	Keramik	8 orang
	Semen	3 orang
	Kayu	36 orang
	Tanah	955 orang
	Aset Perumahan (menurut atap)	
	Genting	937 orang
	Seng	40 orang
	Asbes	25 orang
6.	Pemilik Aset Ekonomi lainnya	
	Jumlah keluarga memiliki TV dan Elektronik lainnya	270 orang
	Jumlah keluarga memiliki sepeda motor dan lain sebagainya	90 orang
	Jumlah keluarga memiliki mobil dan	3 orang

	sejenisnya	
	Jumlah keluarga memiliki perahu bermotor	125 orang
	Jumlah keluarga yang memiliki usaha peternakan	2 orang
	Jumlah keluarga memiliki usaha perkebunan	151 orang

Masyarakat Tiuh Gunung Terang sudah memiliki perekonomian yang dapat dikatakan cukup baik, dapat dilihat juga bahwa masyarakat Tiuh Gunung Terang mayoritas mata pencariannya pertanian seperti petani karet dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial masyarakat Tiuh Gunung Terang juga tidak menimbulkan permasalahan dengan yang lainnya, masyarakat Tiuh Gunung Terang lebih mementingkan kerukunan dengan masyarakat yang lainnya.⁶

4. Sistem Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Tiuh Gunung Terang sudah cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari sudah adanya sarana sekolah mulai dari TK, SD, SMP dan SMA. Adapun yang masih kurang dari sarana pendidikan adalah tidak adanya sarana pendidikan agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah.

⁶ Dokumentasi, *Monografi Tiuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

Untuk kegiatan keagamaan, seperti mengaji hanya di adakan di masjid-masjid atau mushola dan di TPA saja. Tingkat pendidikan masyarakat Tiyuh Gunung Terang akan penulis sajikan dalam tabel berikut:⁷

Tabel 7
Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	166 orang
2.	Sekolah Dasar	375 orang
3.	SMP/SLTP	401 orang
4.	SMA/SLTA	264 orang
5.	Akademi/D1-D3	44 orang
6.	Sarjana/S1-S3	33 orang
Jumlah		1.283 orang

Gambaran yang terdapat dalam tabel tersebut menunjukkan sudah cukup baik tingkat pendidikan yang ada di Tiyuh Gunung Terang. Walaupun dalam sarana pendidikan keagamaan masih sangat kurang atau bahkan tidak ada, hal ini tidak membuat masyarakat Tiyuh Gunung Terang berhenti belajar, dapat dilihat dengan banyaknya para remaja yang memilih bersekolah diluar daerah. Dalam kegiatan keagamaan pada masyarakat Tiyuh Gunung Terang dapat dilihat dari diadakannya

⁷ Dokumentasi, *Data Profil Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

pengajian ibu-ibu setiap hari jum'at dan remaja Islam masjid yang dibentuk oleh muda-mudi Tiyuh Gunung Terang.⁸



⁸ Dokumentasi, *Monografi Tiyuh Gunung Terang*, (Tulang Bawang Barat, 2018).

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian yaitu tentang proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang Tulang Bawang Barat dan hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang diterapkan dalam metode penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode Deskriptif, yang artinya bahwa kesimpulan dari wawancara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Sedangkan Triangulasi peneliti gunakan ketika peneliti ingin melakukan wawancara dan dokumentasi secara bersamaan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian.

A. Analisis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Kehidupan masyarakat Lampung dapat digali atau dipandang dari sistem falsafah hidupnya dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Falsafah hidup masyarakat Lampung adalah semacam tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku dalam masyarakat adat Lampung dalam segala aktifitas hidupnya, yang pada hakikatnya masyarakat Lampung menginginkan hidup sejajar dalam berdampingan.¹

¹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pembangunan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 115.

Falsafah hidup masyarakat Lampung itu terdiri dari lima unsur, yaitu *Piil Pesenggiri, Bejuluk adek, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, dan Sakai Sambayan*.²

Dari wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Bagaimana kondisi adat istiadat di Tiyuh Gunung Terang, apakah masih berjalan sebagaimana mestinya?

Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh adat Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Adat Istiadat di Tiyuh Gunung Terang untuk saat ini masih berjalan sebagaimana mestinya meskipun tidak berjalan 100%, dikarenakan adanya globalisasi sehingga adanya pengaruh dari berbagai adat istiadat dari luar. Meskipun begitu, sebagian besar masih ada keinginan untuk tertib melaksanakan kegiatan adat, terutama pada moment-moment tertentu, seperti pada saat acara pernikahan, membangun rumah, buka lahan atau ladang.³

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang, adat istiadat di Tiyuh Gunung Terang masih berjalan meskipun tidak semuanya berjalan 100%, akibat adanya globalisasi yang membuat budaya-budaya baru mulai dikenal. Meskipun begitu masih banyak masyarakat yang masih tertib mengikuti kegiatan tersebut.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti pada saat wawancara sebagai berikut:

Untuk adat istiadat di Tiyuh ini masih dilakukan, walaupun tidak seperti pada zaman dahulu, dikarenakan zaman sudah semakin modern dan canggih. Ada sebagian yang menganggap adat istiadat ini kuno, atau

² *Ibid.*, h. 110.

³ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

ketinggalan zaman. Meskipun begitu tradisi dan adat istiadat masih di laksanakan hingga sekarang.⁴

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, sama halnya dengan tokoh adat, bahwasanya adat istiadat masih tetap dilaksanakan tetapi tidak seperti dahulu lagi karena saat ini masyarakat sudah banyak mengikuti perkembangan zaman.

Begitu pula yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat melakukan wawancara, bahwa:

Dalam adat istiadat di Tiyuh Gunung Terang masih dilaksanakan, mengingat pelaksanaan kegiatan ini memang tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam, justru dengan adanya kegiatan adat istiadat ini bisa menyambung tali silaturahmi masyarakat di Tiyuh Gunung Terang, seperti pada saat pertemuan dan musyawarah adat, sehingga masyarakat bisa lebih dekat dan saling mengenal.⁵

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang mengenai adat istiadat di Tiyuh Gunung Terang masih dilaksanakan, karena dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari norma-norma dan ajaran-ajaran Islam.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama tersebut di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa adat istiadat masih banyak dilakukan oleh masyarakat Lampung Tiyuh Gunung Terang, karena dalam pelaksanaannya pun tidak menyimpang dari ajaran norma-norma dan ajaran Islam yang berlaku.

⁴ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

⁵ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

Pertanyaan yang ke 2 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang dimaksud dengan falsafah hidup masyarakat Lampung? Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan tokoh adat Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Falsafah hidup masyarakat Lampung ialah tatanan moral yang sesuai dengan aturan adat yang berlaku sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam lingkungan masyarakat supaya tidak berperilaku menyimpang dan keluar dari hukum adat yang ada, yang mana falsafah hidup ini merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yaitu *piil pesenggiri, bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*.⁶

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang, falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan sebuah tatanan moral yang sesuai dengan aturan adat yang berlaku di masyarakat, yang dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku supaya tidak menyimpang dari hukum adat yang berlaku tersebut dan melakukannya berdasarkan dengan unsur-unsur yang ada didalamnya yaitu *piil pesenggiri, bejuluk adek, nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambayan*.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

Falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan tujuan atau visi misi hidup masyarakat Lampung yang ingin menjadi manusia atau masyarakat yang hidupnya tidak terbelakang dalam unsur kekeluargaan, atau ingin hidup sejajar dan berdampingan.⁷

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan sebuah tujuan untuk menjadi manusia atau

⁶ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

⁷ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

masyarakat yang hidupnya sejajar dan berdampingan, tidak tertinggal atau terbelakang.

Begitu pula yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara bahwa:

Falsafah hidup merupakan suatu cita-cita atau pegangan masyarakat Lampung untuk menjadi warga masyarakat yang baik sesuai dengan tuntunan adat istiadat dan agama itu sendiri yang mana tertib dan tidak menyalahi dan tidak menyimpang dari norma-norma yang ada termasuk norma agama dan norma hukum negara yang berlaku.⁸

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan suatu cita-cita dan pegangan masyarakat Lampung untuk menjadi warga masyarakat yang baik yang sesuai dengan norma agama dan hukum adat yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama tersebut di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwasanya, falsafah hidup masyarakat Lampung merupakan sebuah tatanan moral sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma adat, norma agama, dan norma hukum untuk menjadi warga masyarakat yang baik yang tidak bererilaku menyimpang dan merupakan sebuah cita-cita bagi masyarakat Lampung itu sendiri, yang mana di dalam falsafah hidup masyarakat Lampung tersebut terdapat beberapa unsur didalamnya, yaitu *piil pesenggiri*, *bejuluk adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *sakai sambayan*.

⁸ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

Pertanyaan yang ke 3 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang di maksud dengan *piil pesenggiri* dan apa saja bentuk kegiatan yang berhubungan dengan unsur *piil pesenggiri* Lampung di Tiyuh Gunung Terang?

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat di Tiyuh Gunung Terang, mengatakan bahwa:

Piil pesenggiri merupakan jati diri atau harga diri yang ada dalam pribadi masyarakat itu sendiri yang berhubungan dengan tingkah laku dalam keluarga dan bermasyarakat sesuai dengan adat dan hukum yang berlaku. Contohnya ketika ada yang mengganggu atau mengusik terhadap dirinya, anaknya, maupun keluarganya, maka dia akan menuntut kebenaran dan meminta keadilan karena bagi dia itu menyangkut nama baik atau kehormatan keturunannya.⁹

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang bahwasanya *piil pesenggiri* ialah jati diri atau identitas yang berhubungan dengan tingkah laku dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Seperti contoh ketika ada seseorang yang mengganggu dirinya, anaknya, istrinya ataupun keluarganya, dia akan menuntut kebenaran untuk mempertahankan kehormatan keluarganya tersebut.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang sebagai berikut:

Piil pesenggiri merupakan rasa harga diri untuk hidup sejajar untuk mempertahankan kehormatan pribadi dan keluarga agar bernilai di mata masyarakat. Contohnya seseorang harus bersikap dan berperilaku sewajarnya dalam bermasyarakat dan menghindari hal-hal yang dapat

⁹ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

menurunkan harga dirinya, seperti tidak mengganggu rumah tangga orang lain, tidak membuat kerusuhan dan lain sebagainya.¹⁰

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang mengenai *piil pesenggiri* adalah rasa harga diri untuk hidup sejajar dalam mempertahankan kehormatan agar bernilai dimata masyarakat.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh tokoh agama di Tiyuh Gunung Terang, mengatakan bahwa:

Piil pesenggiri merupakan sebuah harga diri. Harga diri itu tergantung dari sikap dan perilakunya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Contohnya ialah tidak mencoreng nama baik dirinya dan keluarga besarnya dengan tindakan buruk seperti mencuri, berselingkuh, berkelahi dan tindakan-tindakan buruk lainnya.¹¹

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang mengenai *piil pesenggiri* ialah harga diri dalam bersikap dan berperilaku untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil observasi yang penulis lakukan mengenai contoh *piil pesenggiri* di Tiyuh Gunung Terang adalah sebagai berikut:¹²

1. Menjaga kehormatan keluarga.
2. Berperilaku sewajarnya untuk menjauhi hal-hal yang dapat menurunkan harga diri.
3. Tidak mengganggu rumah tangga orang lain.
4. Tidak membuat kerusuhan.

¹⁰ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

¹¹ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

¹² *Observasi Penulis*, Tiyuh Gunung Terang, Tanggal 18 Mei 2019.

5. Menjauhi tindakan-tindakan tercela seperti mencuri, berselingkuh, berkelahi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Tiyuh Gunung Terang kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, maka dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *piil pesnggiri* merupakan sebuah harga diri atau jati diri masyarakat Lampung dalam mempertahankan kehormatannya agar hidup sejajar dengan yang lainnya dimana masyarakat Lampung memiliki rasa malu terhadap suatu kesalahan, bekerja keras dan tidak mudah menyerah atau pantang mundur ketika menghadapi masalah. Dan contoh dari piil pesenggiri itu sendiri yaitu: 1. Menjaga kehormatan keluarga, 2. Berperilaku sewajarnya untuk menjauhi hal-hal yang dapat menurunkan harga diri, 3. Tidak mengganggu rumah tangga orang lain, 4. Tidak membuat kerusakan, 5. Menjauhi tindakan-tindakan tercela seperti mencuri, berselingkuh, berkelahi.

Dalam unsur *Piil Pesenggiri* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter pantang mundur, pekerja keras, dan membela kebenaran.

Pertanyaan ke 4 untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang dimaksud dari *bejuluk adek*, dan apa saja bentuk kegiatan yang berhubungan dengan unsur *bejuluk adek* di Tiyuh Gunung Terang? Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan seorang tokoh adat di Tiyuh Gunung Terang, yang mengatakan bahwa:

Bejuluk adek ialah pemberian gelar adat. *Juluk* ialah pemberian nama gelar adat saat masih remaja atau sebelum menikah sedangkan *adek* ialah gelar adat yang di berikan setelah menikah. Contohnya ketika seseorang belum

menikah, atau ketika dia baru lahir maka langsung di akui sebagai anak adat dengan cara melaksanakan upacara begawi *seghak sunat*¹³ dan pemberian gelar atau nama panggilan dari kakeknya itu yang dimaksud dengan *juluk*. Tetapi setelah dia berkeluarga maka diberikan gelar oleh penyimbang pepadun sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat Lampung dalam upacara adat, yaitu upacara *makkuh*¹⁴ yang dilaksanakan setelah ijab qobul selesai¹⁵

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang *bejuluk adek* adalah pemberian gelar adat, dimana *juluk* artinya pemberian gelar pada saat masih remaja dengan cara melaksanakan upacara *seghak sunat*, dan *adek* adalah pemberian gelar pada saat setelah menikah dengan cara melaksanakan upacara *makkuh* yang dilaksanakan setelah akad nikah selesai.

Hal yang sama di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, mengatakan bahwa:

Juluk ialah nama gelar yang di sandangkan pada saat seseorang belum menikah, sedangkan *adek* adalah gelar yang di sandangkan pada saat seseorang telah menikah. *Bejuluk adek* ialah identitas dan jati diri kesejatian masyarakat Lampung, dan harus di pertanggung jawabkan secara lahir dan batin, dan harus mencontohkan teladan yang baik di lingkungan masyarakat.¹⁶

Jadi, menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang *juluk adek* ialah identitas dan jati diri masyarakat Lampung, dimana masyarakat Lampung Tiyuh Gunung Terang harus menjunjung tinggi gelar adat tersebut dan mempertanggung jawabkan melalui perilakunya sehari-hari di lingkungan masyarakat.

¹³ *Seghak* adalah pemberian tindik atau lubang di daun telinga bagi perempuan, sedangkan *sunat* ialah pemotongan kulit kemaluan dibagian ujung kepalanya bagi laki-laki.

¹⁴ *Makkuh* adalah prosesi pemberian adek setelah upacara ijab qobul/ akad selesai dilaksanakan.

¹⁵ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

¹⁶ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, yang mengatakan bahwa:

Bejuluk berarti mempunyai nama, sedangkan *Adek* berarti mempunyai gelar. Jadi *Bejuluk adek* ini mempunyai makna keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib, dan tatakrma yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma yang berlaku. Jadi, seseorang yang sudah mendapatkan gelar melalui prosesi yang telah dilaksanakan, harus konsisten menjaganya dengan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam¹⁷

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, *bejuluk adek* adalah nama atau gelar yang telah di sematkan, yang mana memiliki makna keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup dengan cara menjaga gelar tersebut tanpa mencorengnya dengan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Jadi berdasarkan hasil wawancara di Tiyuh Gunung Terang, dapat peneliti simpulkan bahwa *bejuluk adek* adalah pemberian gelar adat, dimana *juluk* ialah gelar yang di berikan saat masih remaja atau belum menikah, sedangkan *adek* ialah pemberian gelar adat pada saat setelah menikah, dimana sudah menjadi keharusan bagi seseorang yang telah menyandang gelar tersebut untuk menjaga dan mempertanggung jawabkan nya secara lahir dan batin, dengan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma, adat istiadat, dan ajaran Islam yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis mendapatkan informasi mengenai susunan gelar adat pepadu:¹⁸

¹⁷ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

¹⁸ *Observasi Penulis*, Tiyuh Gunung Terang, Tanggal 17 Mei 2019.

1. *Sutan/ Stan* adalah gelar tertinggi dan yang paling luas tanggung jawabnya. Gelar ini hanya boleh dipakai oleh orang yang sudah *cakak pepadun*, suami istri. Diberikan pada anak pertama penyimbang adat dan hanya boleh dipakai satu orang dalam sebuah marga.
2. *Tuan*, untuk anak level kedua beserta istrinya, jika kakaknya sudah *cakak pepadun* dan bergelar *Stan*. Dipakai juga bagi menantu (suami anak perempuan tertua), walaupun anak laki-laki tertua baru bergelar *Tuan*, namun gelar *Tuan* adalah hak maksimal bagi anak perempuan dan juga suaminya pada lingkungan keluarga sang istri itu.
3. *Minak*, gelar anak level ketiga suami istri. Termasuk gelar pemberian keluarga itu kepada suami anak ketiga atau yang dianggap selevel dengan itu karena diselang oleh kakak lelakinya.
4. *Ngediko*, gelar anak keempat suami istri.
5. *Pengiran*, gelar anak kelima suami istri.
6. *Rajou*, gelar anak keenam suami istri.
7. *Ratu*, gelar anak ketujuh suami istri.
8. *Dalem*, gelar anak kedelapan suami sitri.
9. *Radin*, untuk anak kesembilan.
10. *Batin*, gelar anak kesepuluh.
11. *Mas*, gelar anak kesebelas.
12. *Gayou*, gelar anak kedua belas.

Karena *juluk adek* ini melekat pada pribadi, maka masyarakat Lampung harus menjaga dan memelihara sebaik-baiknya dalam wujud perilaku dan pergaulan masyarakat sehari-hari.

Dalam unsur *Bejuluk Adek* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter kepemimpinan, bertanggung jawab, dan berkeadilan.

Pertanyaan ke 5 untuk tokoh adat, yokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang dimaksud dengan *nemui nyimah*, dan apa saja bentuk kegiatan yang berhubungan dengan unsur *nemui nyimah* di Tiyuh Gunung Terang?

Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh adat, Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Nemui ialah bertamu, sedangkan *nyimah* ialah pelayanan. Jadi *Nemui nyimah* yaitu agung dengan tetamu, atau mengharhormati dan menghargai dengan baik karena orang Lampung ini terkenal sebagai masyarakat terbuka. Contohnya yaitu menyambut tamu dengan ramah tamah, dengan senyuman, dan ketika memiliki makanan sekecil apapun akan di suguhkan karena dia sangat menghargai tamu tersebut.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti di Tiyuh Gunung Terang kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dapat di tarik kesimpulan bahwasanya *nemui nyimah* adalah bertamu dan menerima dengan tangan terbuka. Dimana ketika kita bertamu hendaklah kita mengagungkan tamu tersebut dengan menjaga sopan santun, ramah taman, melemparkan senyuman, dan menyuguhkan makanan yang ada.

¹⁹ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

Sama halnya yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, yaitu:

Nemui adalah menerima tamu, sedangkan *nyimah* adalah memberikan sesuatu tanpa menginginkan imbalan, atau royal. Contohnya kita menerima tamu dengan sopan, menampak wajah yang tidak cemberut, dan menyuguhkan sesuatu ketika ada tamu yang datang berkunjung.²⁰

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang *nemui nyimah* adalah menerima tamu dan memberikan sesuatu tanpa menginginkan imbalan, seperti menyuguhkan makanan pada saat tamu berkunjung, dan menampakkan perilaku yang sopan

Begitu pula yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwa:

Nemui yaitu bertamu, dan *nyimah* yaitu menerima dengan tangan terbuka. Artinya *nemui nyimah* ini adalah menerima tamu yang berkunjung dengan tangan terbuka. Contohnya menerima tamu dengan perilaku yang sopan dan santun, serta ramah dalam berbicara dengan maksud untuk tetap menjaga silaturahmi, serta menyediakan makanan jika ada untuk tamu yang berkunjung sebagai bentuk memuliakan tamu.²¹

Menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, *nemui nyimah* ialah menerima tamu yang datang untuk bersilaturahmi dengan tangan terbuka, dan menyediakan makanan jika ada sebagai tanda menghormati tamu.

Berdasarkan hasil wawancara di Tiyuh Gunung Terang di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwasanya *nemui* itu ialah bertamu, berkunjung atau bersilaturahmi. Sedangkan *nyimah* artinya memberi, menerima dengan tangan

²⁰ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

²¹ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

terbuka. Jadi kita harus memuliakan tamu yang datang dengan bersikap santun, tanpa menampakkan wajah yang masam, serta menyuguhkan tamu makanan sebagai tanda hormat dengan tamu.

Dalam unsur *Nemui Nyimah* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter empati, silaturahmi, dan rendah hati.

Pertanyaan ke 6 untuk tokoh adat, yokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang dimaksud dengan *nengah nyappur*, dan apa saja bentuk kegiatan yang berhubungan dengan unsur *nengah nyappur* di Tiyuh Gunung Terang?

Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh adat, Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Nengah yaitu dari pinggir ke tengah, sedangkan *nyappur* yaitu bersatu atau bergaul. Jadi *nengah nyappur* yaitu memberanikan diri untuk maju ke tengah untuk bergaul dengan masyarakat, masyarakat apapun itu untuk mengembangkan hidupnya supaya lebih maju lagi. Contohnya bercampur di tengah-tengah masyarakat ketika ada acara pernikahan, mengikuti acara musyawarah atau mufakat adat, dan lain sebagainya.²²

Menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang menyatakan bahwa *nengah nyappur* yaitu memberanikan diri untuk bergaul dengan masyarakat yang bertujuan untuk membuat hidupnya lebih maju lagi, contoh mengemukakan pikiran dan pendapat dalam mufakat Tiyuh, ikut menghadiri dalam acara pernikahan, dan sebagainya.

²² Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

Begitu pula yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, bahwasanya:

Nengah ialah berada ditengah, *nyappur* ialah suka berbaur. *Nengah nyappur* ialah berbaur, atau bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, agama, asal-usul serta golongan untuk mencapai suatu tujuan hidup yang lebih baik lagi, serta sanggup berjuang untuk mengatasi berbagai problem kemasyarakatan. Contohnya orang tua menuntut anaknya untuk sekolah sampai manapun, sampai rela menjual tanah dan yang lainnya untuk kemajuan anaknya supaya mendapatkan ilmu, keterampilan yang baik dan berkembang serta memiliki kemajuan, sehingga anak akan mudah bergaul dengan orang-orang yang sudah maju juga.²³

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang *nengah nyappur* itu adalah suka berbaur dan bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang ras, suku, agama, dan saling terbuka dengan sesama masyarakat.

Sama halnya yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwa:

Nengah nyappur yaitu sikap bersahabat dan toleransi, terbuka dengan lingkungan, serta ramah dalam pergaulan. Contohnya bercampur ketika ada kegiatan yasiinan, berbaur ketika ada hari-hari besar dan diadakannya pengajian akbar.²⁴

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang *nengah nyappur* yaitu sikap saling toleransi dan terbuka dengan lingkungan. Dengan cara mengikuti kegitan-kegiatan keagamaan, yasiinan rutinan, dan pengajian-pengajian akbar.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti di Tiyuh Gunung Terang kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dapat di

²³ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

²⁴ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

tarik kesimpulan bahwasanya *nengah nyappur* berani bercampur atau berbaur dengan yang lainnya tanpa memandang budaya, suku, dan agama dan ikut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.

Dalam unsur *Nengah Nyappur* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter budi pekerti, menyesuaikan diri, dan toleransi.

Pertanyaan ke 7 untuk tokoh adat, yokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah yang dimaksud dengan *sakai sambayan*, dan apa saja bentuk kegiatan yang berhubungan dengan unsur *sakai sambayan* di Tiyuh Gunung Terang?

Seperti yang di ungkapkan oleh tokoh adat, Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Sakai ialah membantu menanam jasa sedangkan *sambayan* adalah masyarakat sekitar. Jadi *sakai sambayan* adalah membantu atau tolong menolong menanam jasa baik berupa tenaga, pikiran, harta dengan masyarakat sekitar. Dimana ketika kita ikut membantu, maka suatu saat ketika kita membutuhkan bantuan, masyarakat juga akan membantu kita. Contoh kegiatan yang dilaksanakan yaitu *negakken nuwo*, *nugal*, *ngegetas*,²⁵ membantu dalam acara pernikahan, dan gawi adat.²⁶

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang bahwasanya *sakai sambayan* adalah membantu atau tolong menolong menanam jasa berupa tenaga, pikiran, dan harta, yang mana ketika kita ikut membantu, ketika kita mengalami kesulitan, maka orang yang kita bantu akan menolong kita juga.

²⁵ *Negakken Nuwo* adalah membangun rumah, *Nugal* adalah menanam padi, *Ngegetas* adalah memanen padi.

²⁶ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

Begitu pula yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, bahwa:

Sakai ialah membantu seseorang atau kelompok masyarakat dengan berharap saling berbalas, sedangkan *sambayan* ialah membantu seseorang atau kelompok untuk kepentingan sosial dan tidak mengharapkan balasan apapun. Jadi *sakai sambayan* adalah rasa solidaritas, tolong menolong dan gotong royong terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Contohnya ikut berpartisipasi dalam acara gotong royong bersih-bersih Desa dan membangun rumah.²⁷

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang menyatakan bahwa *sakai sambayan* adalah rasa solidaritas, tolong menolong, gotong royong terhadap kegiatan sosial masyarakat untuk mencapai tujuan umum. Yaitu dengan cara mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bersih-bersih desa, serta membangun rumah warga.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwa:

Sakai sambayan adalah saling tolong menolong, bahu membahu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan umum dan kemaslahatan umat yang diridhai oleh Allah SWT. Tolong menolong dalam hal kebaikan dengan iringan ketakwaan kepada Allah SWT. Contohnya tolong menolong dalam membangun masjid, membangun tempat belajar.²⁸

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwasanya *sakai sambayan* adalah tolong menolong dan bekerjasama untuk mencapai tujuan umum dan kemaslahatan umat, dimana tolong menolong ini untuk kebaikan bersama dengan diiringi ketakwaan terhadap Allah SWT.

²⁷ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

²⁸ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

Hasil observasi yang penulis lakukan mengenai apa saja bentuk dari kegiatan *sakai sambayan* di Tiyuh Gunung Terang adalah sebagai berikut:²⁹

1. *Negakken nuwo* yaitu membangun rumah tempat tinggal, mulai dari mendirikan tiang-tiang, menaikkan kap atau atap, dan memasang genting.
2. *Nulung Nugal* adalah membantu menanam padi.
3. *Ngegetas* adalah memanen padi.
4. Membantu acara gawi adat pernikahan.
5. Bersih-bersih desa seperti membersihkan selokan, gotong royong memotong rumput liar disekitan jalan, dan lain sebagainya.
6. Membangun tempat peribadatan, seperti masjid, musholla, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Tiyuh Gunung Terang kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *sakai sambayan* ini adalah kegiatan tolong menolong dan gotong royong untuk kemaslahatan bersama, untuk tujuan umum, dimana contoh kegiatannya yaitu, *negakken nuwo*, *nugal*, *ngegetas*, membantu acara adat pernikahan, gawi adat, bersih-bersih desa, serta membangun tempat peribadatan.

Dalam unsur *Sakai Sambayan* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter kesetiakawanan, tenggang rasa, gotong royong, dan keikhlasan.

²⁹ *Observasi Penulis*, Tiyuh Gunung Terang, Tanggal 18 Mei 2019.

B. Analisis Proses Pembentukan Karakter Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai pembentukan karakter melalui falsafah hidup masyarakat Lampung yang sudah di peroleh dari hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut peneliti dapatkan dari Tiyuh Gunung Terang melalui metode wawancara sebagai metode pokok guna mendapatkan suatu keputusan yang dapat berfungsi sebagai fakta. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi sebagai metode penunjang yang berguna untuk melengkapi data yang telah peneliti dapatkan melalui metode dokumentasi.

Dari wawancara yang peneliti peroleh dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di Tiyuh Gunung Terang. Apakah unsur-unsur yang ada dalam falsafah hidup masyarakat Lampung dapat membentuk karakter masyarakat Tiyuh Gunung Terang?

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada seseorang tokoh adat di Tiyuh Gunung Terang, mengatakan bahwa:

Menurut saya unsur-unsur falsafah hidup masyarakat Lampung sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter masyarakat, oleh karena itu falsafah hidup ini masih dilaksanakan di Tiyuh Gunung Terang ini. Masyarakat menganggap faktor dari adat itu sendiri dapat mebuat kehidupan mereka menjadi masyarakat yang lebih baik lagi. Karena falsafah ini sendiri dijadikan acuan, atau pedoman hidup bagi masyarakat Lampung, khususnya di Tiyuh Gunung Terang.³⁰

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang, bahwasanya unsur-unsur falsafah hidup masyarakat Lampung sangat berpengaruh dalam pembentukan

³⁰ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

karakter masyarakat, mengingat falsafah hidup masyarakat Lampung itu sendiri sebagai pedoman hidup, atau pegangan bagi masyarakat itu sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

Unsur-unsur yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung bisa membentuk karakter masyarakat, karena dalam unsur tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga dijadikanlah pegangan atau sandaran dalam hidup masyarakat itu sendiri.³¹

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang bahwa pembentukan karakter masyarakat dapat melalui unsur-unsur falsafah hidup masyarakat Lampung, mengingat unsur yang ada dalam falsafah hidup masyarakat Lampung sangat relevan dengan kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Begitu juga yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

Menurut saya, karakter masyarakat dapat terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang, karena falsafah ini dijadikan acuan dalam bertindak dan bertingkah laku sehingga tidak melanggar norma-norma dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Dan itu dapat menjadi kesadaran masyarakat sehingga selalu bertindak sesuai aturan yang di tetapkan.³²

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwa karakter bisa terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung, karena falsafah hidup ini

³¹ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

³² Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, bahwasanya karakter dapat terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung, karena falsafah ini adalah pedoman, pegangan masyarakat Lampung dalam bertindak dan bertingkah laku.

Pertanyaan berikutnya untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Bagaimana proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung?

Dalam hal ini peneliti secara langsung mewawancarai tokoh adat di Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Jadi kalau menurut saya sendiri, proses pembentukan karakter masyarakat dimulai dari sejak usia dini. Orang tua berperan penting dalam mengajarkan tentang sopan santun, tepat waktu, bertutur kata yang baik. Dan orang tua juga mengenalkan adat budaya yang ada di Tiyuh ini, supaya anak-anaknya paham dan selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Tiyuh ini. Proses pengenalan, pemahaman dan pengajarannya harus dilakukan secara berulang-ulang, agar anak terbiasa melakukannya.³³

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang mengenai proses pembentukan karakter itu harus di tanamkan dari sejak usia dini, dan harus diajarkan secara terus-menerus. Dengan langkah awal yaitu mengenalkan dan memberi pemahaman berbagai karakter dari lingkungan dan keluarganya.

³³ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

Sama halnya seperti yang di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

Proses pembentukan karakter menurut saya sendiri bisa di lakukan dengan pembiasaan. Dimana anak dibiasakan untuk melakukan kebiasaan yang baik. Seperti saling tolong menolong dalam keluarga, gotong royong di lingkungan masyarakat, bertanggung jawab, dan ikut berbaur dalam segala bentuk kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Dari pembiasaan inilah timbul karakter yang baik, yang mengikuti asas-asas falsafah hidup masyarakat Lampung.³⁴

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, proses pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan dalam melakukan kebiasaan yang baik. Seperti tolong menolong, gotong royong, tanggung jawab, serta berbaur di lingkungan masyarakat, dimana dengan melakukan pembiasaan ini akan timbul karakter yang mengikuti asas-asas falsafah hidup masyarakat Lampung.

Begitu pula yang di ungkapkan oleh tokoh agama Tiyuh Gunung Terang kepada peneliti saat wawancara sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, peroses dalam pembentukan karakter bisa dengan langkah pembudayaan. Apabila suatu kebiasaan baik dilakukan secara terus menerus setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Proses ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya keluarga saja. Masyarakat mengontrol untuk mengingatkan seseorang ketika berada di luar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Proses selanjutnya yaitu upaya untuk menjadikannya karakter. Dimana adanya kesadaran dari dalam dirinya sendiri.³⁵

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara pembudayaan. Dimana masyarakat mengontrol

³⁴ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019

³⁵ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

dan mengingatkan seseorang ketika berada di lingkungan luar keluarga. Supaya ketika seseorang tidak mengikuti aturan yang telah diterapkan, mereka akan merasa tidak nyaman. Kemudian proses lainnya yaitu upaya individu itu sendiri menjadikannya karakter, dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang adalah sebagai berikut:³⁶

1. *Pengenalan*. Yaitu proses dimana seseorang mulai mengenal berbagai karakter dari lingkungan dan keluarganya. Dalam tahap ini seseorang sangat mudah mengingat sesuatu. Perilaku yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya akan masuk dalam memorinya. Berdasarkan hasil observasi penulis di Tiyuh Gunung Terang, dalam tahap pengenalan orang tua berperan penting mengenalkan kepada anak-anaknya tentang kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung. Seperti contohnya orang tua mengajak anak-anaknya dalam acara *makkuh adek*, disana anak melihat prosesi pemberian gelar adat yang berlangsung dari awal persiapannya hingga selesai.
2. *Pemahaman*. Yaitu proses lanjutan dari proses pengenalan. Dimana seseorang setelah mengenal karakter baik dengan melihat berulang-ulang, setelah itu akan timbul pertanyaan mengapa. Orang tua sebagai

³⁶ *Observasi Penulis*, Tiyuh Gunung Terang, Tanggal 18 Mei 2019.

orang yang paling dekat akan memberikan jawaban. Pelan-pelan seseorang akan paham dengan penjelasan itu.

Dalam tahap pemahaman ini, biasanya orang tua di Tiyuh Gunung Terang akan memberikan penjelasan kepada anaknya mengenai proses *makkuh adek* ini, karena masih banyak anak-anak yang belum memahami kegiatan adat ini. Orang tua secara pelan-pelan memberikan penjelasannya biasanya pada saat kumpul keluarga, atau di waktu senggang.

3. *Pengulangan/ pembiasaan*. Proses ini dibutuhkan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, karena bisa jadi apa yang dia dapat di dalam rumah yaitu karakter yang baik tidak di aplikasikan ketika berada di luar rumah. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh dari teman. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan kebiasaan yang baik kepada anak tidak dengan memaksa anak dengan melakukan hal yang baik tetapi juga menumbuhkan motivasi dalam diri mereka.

Biasanya para orang tua di Tiyuh Gunung Terang akan mengajak anak-anaknya kembali dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Tiyuh, bisa dalam kegiatan *makkuh adek*, kegiatan bersih-bersih Tiyuh, kegiatan *nyeccung*, *nugal* dan kegiatan-kegiatan lainnya. Anak-anak dibiasakan dan dimotivasi supaya selalu ikut berpartisipasi di dalam segala kegiatan.

4. *Pembudayaan*. Proses ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya peran keluarga. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial untuk

mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang di tetapkan masyarakat.

Setelah anak-anak dibiasakan untuk berulang-ulang berpartisipasi dalam kegiatan Tiyuh, biasanya anak akan terbiasa. Seperti saat ada kegiatan bersih-bersih di Tiyuh Gunung Terang, biasanya anak-anak remaja diharuskan ikut berpartisipasi. Anak akan merasa segan dan malu jika tidak ikut aturan yang berlaku, karena pasti akan ada yang mengingatkan, seperti tokoh masyarakat pasti akan menegur anak-anak yang tidak ikut andil di kegiatan tersebut.

5. *Internalisasi/ menjadikannya karakter.* Sebuah karakter akan sangat kuat ketika ada dorongan dalam diri masing-masing individu. Dalam hal ini seseorang tidak memerlukan kontrol sosial, karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dimanapun dia berada akan mengikuti atau melakukan hal yang baik tersebut.

Disinilah kerakter anak-anak dan masyarakat di Tiyuh Gunung Terang akan terbentuk, dimana mereka akan terus berpartisipasi dalam segala bentuk kegiatan yang di adakan di Tiyuh Gunung Terang tanpa suruhan dari orang lain, karena sudah terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.

Pertanyaan selanjutnya untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Karakter apa saja yang dapat terbentuk dari tiap unsur falsafah hidup masyarakat Lampung?

Dalam hal ini peneliti mewawancarai secara langsung tokoh adat Tiyuh Gunung Terang, mengatakan bahwa:

Menurut saya sangat banyak karakter-karakter yang baik yang dapat terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung ini, mengingat di Tiyuh Gunung Terang masih menerapkan adat yang sesuai dengan norma. Karakter yang dapat terbentuk seperti dalam *piil pesenggiri* terdapat karakter pantang mundur dalam menghadapi masalah. *Bejuluk adek* terdapat karakter kepemimpinan artinya berfikir terbuka, tegas dan menjaga komunikasi dengan baik. *Nemui nyimah* terdapat karakter empati artinya memiliki hati yang besar, dan peka terhadap sesama. *Nengah nyappur* terdapat karakter budi pekerti artinya bisa menghargai pendapat, menerima hasil kesepakatan dan memberi pendapat ketika diadakannya musyawarah. *Sakai sambayan* terdapat karakter kesetiakawanan artinya susah senang dijalani bersama, tidak egois, tidak ingin menang sendiri.³⁷

Jadi menurut tooh adat Tiyuh Gunung Terang mengenai pembentukan karakter, bahwasanya sangat banyak karakter yang dapat terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung, seperti contohnya karakter pantang mundur, karakter kepemimpinan, karakter empati, karakter budi pekerti dan karakter kesetiakawanan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Karakter yang dapat terbentuk melalui penerapan falsafah hidup masyarakat Lampung dalam *piil pesenggiri* adalah karakter pekerja keras dimana selalu berusaha menjaga kehormatan. *Bejuluk adek* terdapat karakter bertanggung jawab yaitu bisa diandalkan, dan menerima konsekuensi. *Nemui nyimah* terdapat karakter silaturahmi yaitu senantiasa bertemu dan peduli terhadap sesamannya. *Nengah nyappur* terdapat karakter menyesuaikan diri dimana tidak mencampuri atau menghormati orang lain, menjadi pendengar yang baik, dan bersikap sopan santun. *Sakai sambayan* terdapat karakter tenggang rasa dan gotong royong, dimana mereka saling membutuhkan, saling

³⁷ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

bekerja sama tidak individualis dan menyadari tanggung jawab masing-masing.³⁸

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang mengenai pembentukan karakter melalui falsafah hidup masyarakat Lampung terdapat karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter pekerja keras, karakter bertanggung jawab, karakter silaturahmi, karakter menyesuaikan diri, karakter tenggang rasa dan gotong royong.

Sama halnya yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Mengingat falsafah hidup masyarakat Lampung ini merupakan falsafah yang tidak menyimpang dari norma-norma, tentu ada karakter yang terbentuk, diantaranya *piil pesenggiri* membela kebenaran yaitu selalu menjaga kehormatan dirinya dan keluarga. *Bejuluk adek* terdapat karakter berkeadilan artinya tidak memihak. *Nemui nyimah* karakter yang dapat terbentuk yaitu rendah hati yaitu menjadi seorang yang pemaaf dan menerima kritikan. *Nengah nyappur* karakter yang dapat terbentuk yaitu karakter toleransi dimana seseorang saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain serta mudah berbaur. *Sakai sambayan* karakter yang terbentuk yaitu karakter keikhlasan yaitu tidak mengharapkan balasan ketika membantu.³⁹

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang ada karakter yang terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung, diantaranya karakter membela kebenaran, karakter berkeadilan, karakter rendah hati, karakter toleransi, dan karakter keikhlasan.

³⁸ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 18 Mei 2019.

³⁹ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, Wawancara, Tanggal 17 Mei 2019.

Hasil observasi yang penulis lakukan terhadap pembentukan karakter melalui falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang adalah sebagai berikut:⁴⁰

1. *Piil pesenggiri* karakter yang terbentuk yaitu karakter pantang mundur, pekerja keras, dan membela kebenaran.
2. *Bejuluk adek* karakter yang terbentuk yaitu karakter kepemimpinan, bertanggung jawab, dan berkeadilan.
3. *Nemui nyimah* karakter yang terbentuk yaitu karakter empati, silaturahmi, dan rendah hati.
4. *Nengah nyappur* karakter yang terbentuk yaitu karakter budi pekerti, menyesuaikan diri, dan toleransi.
5. *Sakai sambayan* karakter yang terbentuk yaitu karakter kesetiakawanan, tenggang rasa, gotong royong, peduli sosial, dan keikhlasan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, maka dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwa karakter yang dapat terbentuk daripada falsafah hidup masyarakat Lampung ini yaitu karakter: 1. *Piil pesenggiri* karakter yang terbentuk yaitu karakter pantang mundur, pekerja keras, dan membela kebenaran, 2. *Bejuluk adek* karakter yang terbentuk yaitu karakter kepemimpinan, bertanggung jawab, dan berkeadilan, 3. *Nemui nyimah* karakter yang terbentuk yaitu karakter empati, silaturahmi, dan rendah hati, 4. *Nengah nyappur* karakter yang terbentuk yaitu karakter budi pekerti, menyesuaikan diri,

⁴⁰ *Observasi Penulis*, Tiyuh Gunung Terang, Tanggal 18 Mei 2019.

dan toleransi, 5. *Sakai sambayan* karakter yang terbentuk yaitu karakter kesetiakawanan, tenggang rasa, gotong royong, dan keikhlasan.

Pertanyaan selanjutnya untuk tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Apakah ada kendala pada pelaksanaan falsafah hidup masyarakat Lampung ini dalam pembentukan karakter masyarakat?

Dalam hal ini peneliti secara langsung mewawancarai tokoh adat di Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Kalau kendala tentu ada, dimana sekarang ini banyak budaya-budaya baru yang bermunculan, tentu untuk anak-anak muda sediri banyak yang ingin mempelajarinya, apalagi zaman yang semakin canggih sehingga mereka lebih terlena dengan dunia barunya, dan sedikit yang paham dengan adat.⁴¹

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang mengenai kendala pelaksanaan yaitu banyak nya budaya-budaya baru yang bermunculan sehingga membuat anak-anak muda lebih menyukai budaya luar daripada budaya lokal, sehingga itu membuat mereka tidak terlalu paham dengan adat.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, bagi masyarakat sendiri khususnya kalangan muda sebagian menganggap budaya ini sebagai budaya yang kuno dan ketinggalan zaman, apalagi di era globalisasi ini, banyak budaya-budaya luar yang masuk dan itu membuat kaburnya pelaksanaan falsafah hidup ini.⁴²

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang, masyarakat khususnya kalangan muda ada sebagian menganggap bahwasanya budaya falsafah

⁴¹ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

⁴² Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

hidup masyarakat Lampung ini sebagai budaya yang kuno, mereka lebih mengikuti perkembangan zaman yang banyak mendatangkan budaya-budaya baru.

Sama halnya yang di ungkapkan oleh seorang tokoh agama Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Kendala yang terlihat saat ini, hanya sedikit yang paham dengan adat, sehingga sulit dalam pengaplikasian dan memaknainya. Padahal banyak sekali kegiatan-kegiatan yang menurut saya sendiri untuk penanaman norma-norma kesopanan dan tata krama yang baik.⁴³

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang bahwa masyarakat sedikit yang paham tentang adat, sehingga mereka merasa kesulitan dalam mengaplikasikan dan memaknai falsafah hidup masyarakat Lampung.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa kendala yang dialami pada pelaksanaan falsafah hidup masyarakat Lampung sekarang ini adalah dengan banyaknya budaya-budaya baru yang datang di zaman globalisasi sehingga sebagian masyarakat ingin mempelajarinya karena menganggap budaya falsafah hidup masyarakat Lampung sebagai budaya yang kuno.

Pertanyaan terakhir untuk tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh adat Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

⁴³ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

Cara mengatasi masalah tersebut tentu dengan memaksimalkan peran adat, karena tokoh adat sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai adat.⁴⁴

Jadi menurut tokoh adat Tiyuh Gunung Terang bahwa cara mengatasi maslaah atau kendala pada saat pelaksanaan falsafah hidup masyarakat Lampung guna membentuk karakter mera itu dengan cara memaksimalkan peran adat, karena tokoh adat sendiri dapat berpengaruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Hal yang sama juga di katakan oleh tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Menurut saya kesadaran dalam diri masing-masing, dan peran orang tua supaya dapat mengarahkan contoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya tanpa mengurangi kultur budaya, dan peran tokoh-tokoh adat itu sendiri.⁴⁵

Jadi menurut tokoh masyarakat Tiyuh Gunung Terang bahwa kesadaran diri dan peran orang tualah yang dapat mengatasinya dengan cara mencontohkan perilaku yang baik tanpa mengurangi kultur budaya, dan tentunya peran tokoh ada dala penanaman nilai-nilai adat juga sangat penting.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama Tiyuh Gunung Terang mengatakan bahwa:

Selalu berpatokan dengan agama dan budaya itu sendiri. Supaya masyarakat paham bahwa falsafah hidup masyarakat Lampung ini bisa membentuk karakter-karakter yang baik dan dapat menjadikan mereka pribadi yang selalu saling hormat menghormati serta saling menghargai.⁴⁶

⁴⁴ Bapak Syamsu Rijal, Tokoh Adat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

⁴⁵ Bapak Syamsudin Harun, Tokoh Masyarakat Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 18 Mei 2019.

⁴⁶ Bapak Muchtar, Tokoh Agama Tiyuh Gunung Terang, *Wawancara*, Tanggal 17 Mei 2019.

Jadi menurut tokoh agama Tiyuh Gunung Terang bahwa kita harus selalu berpatokan dengan agama dan budaya, supaya kita paham dan selalu saling menghargai dalam bermasyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Tiyuh Gunung Terang, maka dapat peneliti ambil kesimpulannya bahwa cara mengatasi kendala yang ada dalam penerapan falsafah hidup masyarakat Lampung ini yaitu dengan cara memaksimalkan peran adat, kesadaran dalam diri masing-masing, peran orang tua, dan tentunya selalu berpatokan dengan agama supaya tidak keluar dari jalur yang menyimpang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang proses pembentukan karakter berbasis falsafah hidup masyarakat Lampung di Tiyuh Gunung Terang dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter dapat dilalui dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengenalan;
2. Tahap pemahaman;
3. Tahap pengulangan/ pembiasaan;
4. Tahap pembudayaan;
5. Tahap Internalisasi;

Dari proses tersebut, karakter yang dapat dibentuk yaitu karakter pantang mundur (selalu menjaga kehormatan dirinya dan keluarganya), bekerja keras (ingin hidup sejajar dengan yang lainnya), tanggung jawab, empati (peka terhadap keadaan lingkungan sekitar), silaturahmi, rendah hati, budi pekerti, toleransi, menyesuaikan diri, kesetiakawanan (susah senang dijalani bersama), tenggang rasa, tolong menolong, keikhlasan, kemasyarakatan (membaurkan diri). Karakter-karakter tersebut dapat terbentuk melalui falsafah hidup masyarakat Lampung yang didalam nya terdapat lima unsur, yaitu:

1. *Piil pesenggiri*;

2. *Bejuluk adek;*
3. *Nemui nyimah;*
4. *Nengah nyappur;* dan
5. *Sakai sambayan .*

B. Saran

1. Perlu adanya peran dari tetua adat, masyarakat, dan orang tua dalam usaha merubah pola pikir muda-mudi saat ini sehingga karakter-karakter yang baik tertanam dalam diri masyarakat, dengan terus melestarikan dan memegang teguh falsafah hidup masyarakat Lampung di setiap kesempatan agar terhindar dari pengaruh budaya asing akibat dampak globalisasi dan modernisasi.
2. Diharapkan masyarakat khususnya muda mudi untuk memahami dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur falsafah hidup masyarakat Lampung dalam kehidupan sehari-hari karena dapat berdampak baik bagi pola sikap, pola pikir, dan pola pergaulan generasi muda.
3. Sebaiknya masyarakat sadar bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam unsur falsafah hidup masyarakat Lampung sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter yang baik.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil'alaamiin, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, serta Inayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat beriringan salam semoga selalu senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Baik dengan pikiran, tenaga maupun materi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata karena keterbatasan pemahaman dari penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna perbaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, meskipun karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, Yogyakarta: Gama Media. 2009.
- Abdurachman Sarbini dan Abu Tholib Khalik, *Budaya Lampung Versi Adat Megou Pa' Tulang Bawang*, Yogyakarta: Filsafat UGM, 2010.
- Aksel Zanecha, "Local Wisdom Piil Pesenggiri – Lampung", diakses dari http://gamolnstitute.blogspot.com/2016/01/local-wisdom-piil-pesenggiri-lampung_24.html?m=1, pada 24 Januari 2016.
- Amrudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode dan Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Damanhuri Fattah, *Sumber Mata Kuliah Kebudayaan Lokal dan Pengembangan Daerah*, 2015.
- Data Profil Tiuh Gunung Terang, (Tulang Bawang Barat, 2018).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- , *Kumpulan Hadits Dan Terjemahan*, Semarang: PT karya Toha Putra.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Didin Hafidhuddin, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Fachruddin, "Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No.VIII April (2007).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Hilman Hadikusuma, et. al, *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung. 1996.
- Himiyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Imam Nawawi, *Tarjamah Riyadhus Shalihin (Jilid 1)*, Surabaya: Duta Ilmu, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tentang Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Filsafat Ilmu*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Muhammad Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nur Hidayah, *"Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.
- Rizani Puspawidjaja, *Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran*, Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2006.
- Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama. 2009.
- Sabaruddin, *Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung*, Jakarta: Way Lima Manjau, 2012.
- Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- , *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Susiadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015.

Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tadzkiyyah), Vol. 7, No. 2, November 2016.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Wagiran, *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 3 Oktober 2012.

Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.







Gambar 1: Wawancara dengan Tokoh Adat



Gambar 2: Wawancara dengan Tokoh Agama



Gambar 3: Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 4: Upacara Pemberian Gelar Adat (*Makkuh*)



Gambar 5: Bertamu (*Nemui*)



Gambar 6: Musyawarah Adat (*Peppung Adat*)



Gambar 7: Membangun Rumah (*Negakken Nuwo*)

